

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 25 Nomor 1 Maret 2020

MAKNA RELIEF TAPAL KUDA PADA CANDI SUKUH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU

MEANING OF HORSE RELIEF IN SUKUH TEMPLE IN HINDU RELIGIOUS EDUCATION PERSPECTIVE

Oleh:

Putu Budiadnya

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Email: putubudi.adnya@gmail.com

ABSTRAK

Candi telah menjadi monumen peradaban dan kebanggaan bangsa Indonesia. Kebanggaan terhadap bangunan bersejarah yang sangat monumental tersebut telah dibuktikan dengan program pemerintah untuk merenovasi dan merekonstruksi serta menjaga hingga melestarikan candi sebagai peninggalan sejarah tersebut diseluruh tanah air sehingga menjadi kawasan wisata sejarah. Candi Sukuh ditemukan di Kabupaten Karanganyan, Pada Candi ini terdapat relief-relief yang berbeda denan candi candi lainnya di daerah jawatengah. Relief Tapal Kuda Pada Candi Sukuh adalah falsafah sangkan paraning dumadi. Relief Tapal Kuda tersebut terletak di dalam lingkungan Candi Sukuh yang merupakan cagar budaya pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, berbangsa, dan bernegara. Candi Sukuh memiliki nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan guna memperkuat pengamalan dharma meningkatkan nasional, memperkuat persatuan bangsa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana bentuk Relief Tapal Kuda pada Candi Sukuh? Apakah makna Relief Relief Tapal Kuda Prespektif Pendidikan Agama Hindu ? Sangkan Paraning Dumadi dalam filosofi Kejawen mengajarkan bahwa tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dalam menjalani kehidupan ini kita harus mendekati nilai-nilai luhur ketuhanan. Jujur, Adil, Tanggung-Jawab, Peduli, Sederhana. Di dalm ajaran kehoranian Hindu terdapat jalan untuk mencapai kesempurnaan, yaitu Moksa, dengan menghubungkan diri dan pemusatan pikiran kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang disebut Catur Marga Yoga, Astāngga yoga yaitu yama, nyama, asana, pranayama, pratyahara, dharana, dhyana dan samadhi Nilai Pendidikan Etika yang terdapat dalam teradisi jawa sangkan paraning Dumadi Nilai-nilai luhur ketuhanan antara lain adalah jujur, adil, tanggung-jawab, peduli, sederhana, ramah, disiplin dan komitmen ini dapat kita temui dalam tembang dhandanggula warisan para leluhur yang sampai detik ini masih terus dikumandangkan. Nilai pendidikan etika yang terkandung dalam Relief Tapal Kuda sangat relevan dengan kebutuhan standar pendidikan etika bagi umat Hindu khususnya, dan umat manusia secara umum. Dhana atau sifat tidak serakah sangat relevan bagi pedoman moralitas manusia saat ini, khususnya untuk menghindari terjadinya pemanasan global yang lebih disebabkan oleh sifat keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam yang ada di bumi ini.

Kata Kunci Makna, Relief, Nilai-nilai, Pendidikan, Agama Hindu

ABSTRACT

The temple has become a monument to the civilization and pride of the Indonesian people. The pride of this monumental historical building has been proven by the government's program to renovate and reconstruct and maintain and preserve temples as historical relics throughout the country so that it becomes a historical tourism area. Suku Temple is found in Karangayan Regency. In this temple there are different reliefs from other temples in the Middle Ages. Relief Horseshoe in Suku Temple is a philosophy of paraning dumadi. The Horseshoe Relief is located within the surroundings of Suku Temple which is a cultural preservation of historical, scientific, national and state development. Suku Temple has noble values that must be preserved in order to strengthen the practice of increasing national dharma, strengthening national unity, and improving the welfare of society. Based on this background, the research problem can be formulated as follows: What is the shape of the Horseshoe Relief at Suku Temple? What is the meaning of Relief Horseshoe Hindu Religious Education Perspective? Sangkan Paraning Dumadi in the Kejawen philosophy teaches that the ultimate goal of human life is God Almighty, so that in living this life we must approach the noble values of God. Honest, Fair, Responsibility, Caring, Simple. In the teachings of Hindu hospitality there is a way to reach perfection, namely Moksa, by connecting and focusing one's mind to Ida Sang Hyang Widhi Wasa called Catur Marga Yoga, Astāngga yoga, namely yama, nyama, asana, pranayama, pratyahara, dharana, dhyana and samadhi and samadhi The Ethics Education Values contained in the Javanese dance are very paraning. Dumadi The noble values of the divinity include honesty, fairness, responsibility, caring, simple, friendly, disciplined and this commitment can be found in the tembang dangganggula heritage of the ancestors who until this moment. still being echoed. The value of ethical education contained in the Horseshoe Relief is very relevant to the needs of ethical education standards for Hindus in particular, and humanity in general. Dhana or not greedy nature is very relevant to the guidelines of human morality at this time, especially to avoid the occurrence of global warming which is more due to the nature of human greed in exploiting natural resources on this earth.

Kata Kunci Makna, Relief, Nilai-nilai, Pendidikan, Agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Bangunan candi dan pesan yang disampaikan lewat arsitektur, relief, serta arca-arcanya tak pernah lepas dari unsur spiritualitas, simbolis, daya cipta, dan keterampilan para pembuatnya. Beberapa arsitektur candi dibangun sangat megah, detail, kaya akan hiasan yang mewah, bercitarasa estetika yang luhur, dengan menggunakan teknologi arsitektur yang maju pada zamannya.

Bangunan-bangunan candi hingga kini menjadi bukti betapa tingginya kebudayaan dan peradaban nenek moyang bangsa Indonesia. Di Indonesia, candi dapat ditemukan di pulau Jawa, Bali, Sumatera, dan Kalimantan, akan tetapi candi paling banyak ditemukan di kawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Marzuki Usman (1998), menyatakan :“Candi adalah bangunan peninggalan sejarah dan purbakala dari zaman Hindu dan Budha yang pada umumnya terdapat di Pulau Jawa”. Bangunan candi yang ditemukan di Indonesia banyak yang pemberian namanya berdasarkan nama desa tempat ditemukannya candi tersebut disertai dengan legenda yang terkait dengannya, demikian juga temuan prasasti yang merujuk pada

candi tersebut. Nama candi tersebut misalnya candi Prambanan adalah nama desa tempat candi itu berdiri dan candi Rara Jonggrang adalah legenda rakyat setempat yang terkait candi tersebut.

Candi telah menjadi monumen peradaban dan kebanggaan bangsa Indonesia. Kebanggaan terhadap bangunan bersejarah yang sangat monumental tersebut telah dibuktikan dengan program pemerintah untuk merenovasi dan merekonstruksi serta menjaga hingga melestarikan candi sebagai peninggalan sejarah tersebut diseluruh tanah air sehingga menjadi kawasan wisata sejarah.

Candi Suku memiliki rangkaian relief yang merupakan mitologi utama candi suku yang dikenal dengan cerita sudamala yang terdiri dari 5 relief

1. Dibagian kiri dilukiskan seorang ksatria muda sadewa dan sudara kembarnya Nakula keduanya putra Pandu dewa natadari dewi Madrim adik perempuan Nara Soma. Dewi madrim meninggal dunia ketika keduanya masih bayi. Dewi Kunti yang mengasuh kedua saudara kembar ini bersama ketiga putranya Punda dewa, Bima, dan Arjuna kelima putra tersebut disebut pandawa. Relief disini melukiskan Sadewa yang tengah berjongkok di ikuti seorang punakawan (abdi pengiring) berhadapan dengan tokoh perempuan yaitu Batari Durga yang juga disertai seorang punakawan.
2. Dilukiskan batari Durga berubah menjadi Raseksi (rasaksa perempuan) yang berwajah ganas dan menkutkan. Dua raksasa berwajah seram . kalantaka dan kalan jaya menyertai batari Durga yang sedang murka dan mengancam akan membunuh sadewa yang terikat pada sebatang pohon dengan pedang.
3. Dilukiskan Sadewa dengan punakawan pengiringnya berhadapan dengan seorang Dewi dan pertapa buta serta seorang punakawan.
4. Dilukiskan sebuah pertemuan yang asridimana Sadewa telah bercengkrama dengan sang Dewi dan pertapa serta seorang punakawan.
5. Dilukiskan adu kekuatan antara Bima melawan kedua raksasa bala tentara Batari Durga, Kalantaka dan Kalanjaya. Bima dengan kekuatan yang luarbiasa tengah mengangkat kedua raksasa untuk dibunuh dengan kuku Panca Rakanya.

Pada bagian kanan Candi induk terdapat dua buah patung burung garuda tanpa kepala dan sayap berkembang dan kaki bertaji. Ini sang garuda yang merupakan mitologi cerita dari Tirta Amerta atau pencarian air kehidupan, pada bagian ekornya terdapat prasasti yang berbunyi :

“Lawase rajeg wesi duk pinerep kepetek dening dening wong medang kin hembu room karubuh alabuh geni harebut bumi kacaritane babajang mora mari”.

Dari prasasti huruf di burung garuda ini dapat disimpulkan pagerwesi adalah upacara dalam agama hindu yang jatuh pada hari Rabu Kliwon Uku Sinta yang merupakan yang merupakan upacara memperingati kepada dewa Siwa dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Pramesti Guru atau Batara Guru dalam menciptakan dan mengembangkan kelestarian kehidupan didunia

Disebela kiri dari bangunan utama Candi Suku terdapat bangunan segi empat meruncing berbentuk piramida akan kita temukan ornament menyerupai bentuk Tapal Kuda, ornament ini diawali dengan lukisan semacam kepala menjangan dari kanan kebawah keatas dan kemudian menurun lagi melewati tiga kepala yang dibagian kanan dan kirinya tidak sama besarnya. Tidak begitu jelas apakah penggambaran kanan dan kiri yang berbeda ini berhubungan dengan kepercayaan kuno sebagaimana dalam pewayangan bahwa kanan merefeksikan kebaikan dan kiri kejahatan. Namun andaikan bentuk Tapal Kuda tersebut menggambarkan organ seksual atau rahim perempuan sebagai rumah janin atau bakal manusia, kala kala tersebut barangkali menjadi semacam hakim yang akan menentukan baik dan

buruknya sifat bakal manusia dalam rahim tersebut dengan melihat asal muasal terjadinya perubahan apakah melalui kama yang keluar dari kanan dan kiri duga ini berdasar ornamen naga berkepala namun tidak berekor.

Asal usul yang diawali dari terjadinya embrio dalam Rahim perempuan ini tampaknya sangat erat kaitannya dengan ajaran darimana manusia itu berasal dan kemana manusia pergi setelah meninggal. Di masyarakat Jawa ajaran ini dinamakan Sangkan Paraning Dumadi, Sangkan artinya Asal, Paran artinya Tujuan, Dumadi Artinya, Ciptaan. Ini dapat dilihat dari ornament sebuah bentuk rumah kecil atau balai yang memperlihatkan seorang ibu tengah berjongkok memandikan bayi kecil di bawahnya dilukiskan ada dua orang yang tengah tarik menarik seakan saling berebut seorang anak. Ini menggambarkan bahwa sejak embrio, calon manusia yang tinggal dalam rahim memperoleh perawatan atau pemeliharaan fisik dari sang ibu, setelah lahir dan tumbuh dewasa akan di bawah pengaruh atau tarik menarik antara karma baik (Suba Karma) dan karma buruk (Asuba Karma)

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Makna Relif Tapal Kuda Pada Candi Sukuh Dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu”. Secara substantif penelitian ini akan membahas mengenai Makna Relif Tapal Kuda Pada Candi Sukuh, serta ingin melihat Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu apa saja yang terkandung dalam Relif Tapal Kuda. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Relif Tapal Kuda pada Candi Sukuh?
2. Apakah makna Relief Relif Tapal Kuda Perspektif Pendidikan Agama Hindu?

II. PEMBAHASAN

Candi Sukuh terletak pada ketinggian 910 m dpl. yang dibangun pada sebuah lahan miring dengan sudut kemiringan 120. Bangunan candi berorientasi ke arah timur. Candi Sukuh berbentuk bangunan teras berundak, berjumlah tiga teras, dan teras-terasnya berupa susunan teras halaman. Pintu masuk candi berupa gapura. Menurut Bapak Kasmin menyebutkan tentang Relif Tapal Kuda sebagai berikut (Wawancara, 30 September 2019)

“Candi Sukuh merupakan peninggalan kerajaan Majapahit pada pemerintahan Dewa Swita dikuatkan dengan relief yang ada pada candi Sukuh seperti Bimasuci, Sudamala, Surga Parwa dan lain-lain.”

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Candi Sukuh merupakan peninggalan kerajaan Majapahit yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

2.1. Seni Bangunan atau Arsitektur

Sejak masuknya pengaruh kebudayaan India, maka di Indonesia berkembanglah tradisi seni bangunan yang sebenarnya telah dimiliki oleh manusia prasejarah atau praaksara. Namun dalam perkembangan ini terjadi akulturasi antara kebudayaan asli Indonesia yaitu punden berundak-undak yang digunakan untuk membuat bangunan Candi. Sedangkan unsur kebudayaan pada bangunan Candi yang lain adalah stupa, Lingga dan Yoni, yang hampir mirip dengan menhir dari kebudayaan megalithikum. Sesuai unsur kebudayaan India yang kemudian berkembang lagi di Indonesia adalah kesenian, terutama relief dan patung yang digunakan untuk menghiasi bangunan-bangunan Candi. Hiasan relief yang diukir pada bongkahan batu menandakan masih dipertahankannya kebudayaan megalithikum. Sedangkan pada sisi lain ragam hias tersebut menggambarkan seluruh aspek kehidupan yang berhubungan dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan religius. Selain aspek-aspek kehidupan yang digambarkan melalui relief, aspek kehidupan manusia pun

digambarkan pula dalam bentuk patung. Sehingga bentuk gambaran kehidupan baik melalui relief dan patung tidak hanya mengandung makna yang bersifat religius saja, tetapi yang lebih penting adalah hubungan manusia dengan lingkungan alam seperti tri hita karena dalam ajaran agama hindu. Dari perpaduan relief dan patung menunjukkan bahwa antara manusia dengan alam terdapat saling ketergantungan.

2.2. Kepercayaan atau Agama

Dalam masyarakat prasejarah atau praaksara di Indonesia telah dikembangkan suatu sistem kepercayaan animisme dan dinamisme. Tetapi setelah pengaruh kebudayaan India masuk ke Indonesia, masyarakat prasejarah atau praaksara mulai mengenal agama Hindu dan Budha. Meskipun telah menganut agama Hindu dan Budha, namun tidak meninggalkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Arca atau patung merupakan wujud akulturasi kepercayaan terhadap arwah leluhur dengan agama Hindu maupun Budha. Sehingga pada saat itu terdapat tradisi yang mendewakan atau kultus individu terhadap seorang raja sebagai keturunan dewa. Contohnya arca perwujudan Raja Anusapati sebagai Siwa pada Candi Kidal, arca perwujudan Raja Rajasa pada Candi Kagenengan, Arca perwujudan Raja Wisnuwardhana sebagai Budha pada candi Tumpang, arca perwujudan raja Airlangga sebagai Wisnu yang sedang naik garuda. Sumber : <http://www.wikipedia-tradisi.sejarah.dalam.masyarakat.Indonesia.masa.aksara>.

2.3. Bahasa dan Tulisan

Unsur kebudayaan India yang dapat membawa perubahan terhadap kehidupan bangsa Indonesia adalah bahasa dan tulisan. Dimana ketika bangsa Indonesia mulai mengenal tulisan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta, maka sejak saat itulah sudah mulai memasuki jaman sejarah. Dari bahasa dan tulisan bangsa Indonesia sudah dapat meninggalkan tradisi-tradisinya secara tertulis. Adapun tradisi-tradisi tertulis yang pernah ditinggalkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia antara lain prasasti. Prasasti merupakan tradisi tulisan yang paling tua dalam sejarah Indonesia, karena pada saat itu terjadi peralihan antara jaman prasejarah menuju jaman sejarah. Tradisi ini berkembang dengan masih bertahannya kebudayaan megalithikum, khususnya menhir. Sehingga oleh bangsa Indonesia bangunan-bangunan batu menhir digunakan sebagai media untuk menulis huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta. Selain mengenal bahasa dan tulisan, tradisi prasasti merupakan upaya dari nenek moyang untuk mewariskan pengalaman-pengalaman hidupnya. Dari tradisi prasasti terdapat informasi mengenai kehidupan sosial masyarakat prasejarah yaitu suku-suku terasing dan tertutup, berkembang menjadi masyarakat terbuka yang siap menerima pengaruh asing untuk berkembang kearah yang lebih maju. Perubahan tersebut terjadi pada susunan tata organisasi sosial yang semula bersifat kesukuan menjadi organisasi masyarakat yang bercorak kerajaan. Setelah kebudayaan India yang bercorak Hindu-Budha masuk, maka bangsa Indonesia sudah mulai mengenal tulisan, sehingga sudah dapat meninggalkan bukti-bukti tertulis. Untuk itu, maka manusia berusaha mencatat berbagai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Adapun peristiwa-peristiwa yang dicatat merupakan kejadian-kejadian disekitar istana dalam bentuk prasasti. Hal ini menunjukkan adanya sifat istana sentris pada catatan-catatan itu, sehingga masih terdapat unsur kepentingan raja dan istana. Maka peristiwa-peristiwa yang dicatatnya tersebut berkisar pada masalah-malalah politik. Sebagai contoh prasasti peninggalan dari kerajaan Mataram Kuno yang mengisahkan bahwa Raja Sanjaya yang bergelar Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya telah berhasil mendirikan kerajaan yang bernama Bhumi Mataram. Kemudian setelah pengaruh kesusastraan India berkembang, maka di Indonesia berkembang pula penulisan sejarah yang dikemas dalam bentuk

karya-karya sastra. Selain itu juga sudah dikenal media-media untuk menulis karya-karya sastra, seperti kropak atau daun lontar, kulit pohon, kulit binatang, sehingga berpengaruh pada penulisan sejarah. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan kesusastraan jaman kerajaan Kediri. Dimana pada tahun 1035 Empu Kanwa menulis kitab Arjuna Wiwaha yang mengisahkan Raja Airlangga sebagai keturunan Dewa Wisnu untuk menjaga perdamaian dunia. Perkembangan penulisan sejarah terus berlanjut pada masa kerajaan Majapahit dengan lahirnya karya sastra Kitab Negara Kertagama yang dikarang oleh Empu Prapanca tahun 1365. Secara garis besarnya, berikut Kitab Negara Kertagama :

Sejarah pemerintahan raja-raja di kerajaan Singasari dan Majapahit.

Kondisi pusat pemerintahan Majapahit serta daerah-daerah kekuasaannya.

Mengisahkan kunjungan raja Hayamwuruk kedaerah-daerah yang kemudian di ikuti dengan pembangunan-pembangunan candi.

Kehidupan keagamaan serta pelaksanaan upacara-upacara keagamaan dikerajaan.

Dengan demikian penulisan sejarah masih dipengaruhi oleh keinginan atau kehendak dari raja dengan tujuan untuk melegitimasi kekuasaannya. Selain itu juga adanya suatu pengakuan dari para pendeta maupun brahmana, bahwa raja merupakan keturunan para Dewa yang diturunkan ke bumi untuk menjaga perdamaian dunia. <http://www.saefulhistoy-sejarah.blogspot.com>

2.4. Bentuk Relif Tapal Kuda Pada Candi Suku

Bentuk dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Badudu-Zein, 1994: 1357) dijelaskan artinya sebagai susunan, struktur, bentuk, bangunan. Selain juga berarti sistem susunan (pemerintahan, perserikatan, dan sebagainya), dan bangun, gambaran.

Menurut Bapak Kasmin menyebutkan tentang Relif Tapal Kuda sebagai berikut (Wawancara, 8 Oktober 2019)

Relif Tapal Kuda ini diawali dengan lukisan semacam kepala menjangkan dari kanan kebawah keatas dan kemudian menurun lagi melewati tiga kepala yang dibagian kanan dan kirinya tidak sama besarnya. Tidak begitu jelas apakah penggambaran kanan dan kiri yang berbeda ini berhubungan dengan kepercayaan kuno sebagaimana dalam pewayangan bahwa kanan merefeksikan kebaikan dan kiri kejahatan.

Dari penjelasan Bapak Sugiyono diatas dapat diketahui bahwa Relif Tapal Kuda mempunyai makna ajaran Suba dan Asuba karma, Subha Karma berarti perbuatan yang baik. Subhakarma adalah sumber dari kesusilaan, yaitu segala tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan Dharma.

2.5. Makna Relief Relif Tapal Kuda Prespektif Pendidikan Agama Hindu

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Badudu-Zein, 1994: 1357) dijelaskan artinya 1 pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya; 2 gambar timbul (pada candi dan sebagainya); 3 perbedaan ketinggian pada bagian permukaan bumi. Menurut Bapak Sugino menyebutkan tentang Relif Tapal Kuda sebagai berikut (Wawancara, 15 Oktober 2019)

Narasi sangkan paraning dumadi megadopsi cerita majapahit 1. Dewa ruci, 2. Arjuna Wiwaha tapi lebih condong ke Dewa Ruci dimana kosmologi Sngkan Paraning Dumadi itu mencari jatidiri. Sanngan itu asal muasal kita dilahirkan, dalam kosmologi jawa ditarik ke sepirtual dengan konsep raja yoga yaitu tapabrata, orang jawa hindu lebih condong mengadopsi sekte

Siwa lebih condong ke Raja Yoga tapa brata mencari siapa diri saya bukan nama jadi roh yang ada di dalam diri anda atau atman

Dari penjelasan Bapak Sugino diatas dapat diketahui bahwa Relif Tapal Kuda gambaran dari cerita dewaruci yang dalam ajaran jawa disebut Sangkan Paraning Dumadi diterapkan melalui tapa brata guna mencari jati diri. Bapak Sutopo menyebutkan tentang sangkan paraning dumadi (Wawancara, 25 Oktober 2019)

Sangkan Paraning Dumadi, merupakan filosofi atau ajaran dalam ilmu Kejawen (kepercayaan tradisional Jawa) tentang bagaimana cara manusia menyikapi kehidupan. Dalam bahasa Jawa kuno, sangkan berarti asal muasal, paran adalah tujuan, dan dumadi artinya menjadi, yang menjadikan atau pencipta. Dengan begitu bahwa yang dimaksud Sangkan Paraning Dumadi adalah pengetahuan tentang "Dari mana manusia berasal dan akan kemana ia akan kembali." Dari penjelasan Bapak Sugino diatas dapat diketahui bahwa ajaran sangkan paraning dumadi ajaran tentang pencarian jati diri darimana kita berasal kemanakita setelah meninggal.

2.6. Ajaran Sangkan Paraning Dumadi

Sangkan Paraning Dumadi dalam filosofi Kejawen mengajarkan bahwa tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dalam menjalani kehidupan ini kita harus mendekati nilai-nilai luhur ketuhanan. Nilai-nilai luhur ketuhanan antara lain adalah jujur, adil, tanggung-jawab, peduli, sederhana, ramah, disiplin dan komitmen ini dapat kita temui dalam tembang dhandanggula warisan para leluhur yang sampai detik ini masih terus dikumandangkan.

Dalam ajaran ilmu falsafah tradisional Jawa kuno, falsafah *Sangkan Paraning Dumadi* disertai dengan falsafah hidup lainnya, antara lain :

1. *Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara* (Menebar kebaikan untuk kemakmuran dunia, memberantas kemungkarannya). Maknanya, dalam kehidupan dunia manusia harus menebarkan kemakmuran (kedamaian dan kesejahteraan) bagi alam semesta; serta memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak.
2. *Urip iku urup* (hidup itu menyala). Maksudnya adalah hidup itu haruslah menjadi penerang bagaikan lentera. Maknanya dalam hidup orang hendaknya memberi manfaat bagi orang lain disekitar kita, semakin besar manfaat yang bisa kita berikan tentu akan lebih baik.
3. *Ajining raga saka busana, Ajining diri saka lathi lan budi* (Kehormatan raga berasal dari busana, Kehormatan diri berasal dari lisan dan prilaku). Maknanya, kehormatan luar seseorang bisa dilihat dari cara berpakaianya. Sedangkan kehormatan diri (akhlak) dilihat dari cara berkomunikasi dan moral prilakunya.
4. *Ngunduh wohing pakarti (Menuai hasil dari perbuatan)*. Bahwa setiap perbuatan (baik atau buruk) pasti akan mendapat balasan. Maknanya semua orang akan mendapatkan kebaikan atau keburukan akibat dari segala perilakunya sendiri. Jadi kita harus ingat untuk berhati-hati dalam bersikap dan bertindak.
5. *Ngluruk Tanpa Bala, Menang Tanpa Ngasorake, Landhep tanpa natoni*. (Menyerbu tanpa pasukan, Menang tanpa merendahkan, dan Tajam tapi tak melukai). Maknanya, dalam menghadapi lawan, manusia yang baik adalah yang mampu mengalahkan dengan cara luhur penuh kebajikan. Mereka mampu melawan tanpa membawa massa atau pasukan (sendirian). Dan mampu memenangkan perang tanpa merendahkan atau mempermalukan lawan, bahkan lawanpun merasa tak terluka.
6. *Sugih Tanpa Bandha, Sekti Tanpa Aji-Aji* (Menjadi kaya tanpa harta kekayaan. Menjadi sakti tanpa ajian). Maknanya bahwa orang kaya itu bukanlah orang yang

banyak harta tetapi orang yang besar jiwanya. Sedangkan orang bisa menjadi hebat dan kuat itu tidaklah dengan mantra tetapi dengan ilmu.

7. *Lembah manah lan Andhap asor*. Dalam bahasa Jawa pengertian "*lembah manah*" dan "*andhap asor*" mempunyai pengertian yang mirip, yaitu bersikap rendah hati dan sopan santun. Filosofi ini bagai pepatah: "*Seperti ilmu padi, kian berisi kian merunduk*" artinya: semakin tinggi ilmunya semakin rendah hatinya; kalau sudah pandai jangan sombong, selalulah rendah hati.
8. *Mati sakjeroning urip* (mati di dalam hidup). Maknanya, jalan menuju pulang (kematian) itu adalah jalan yang harus ditapaki oleh seseorang sejak sekarang. Sejak hidup di dunia ini, kita sudah diseru untuk merenungi (dan mempersiapkan bekal) kematian. Hal itu bisa dilakukan dengan cara bersemedi.
9. *Datan Serik Lamun Ketaman, Datan Susah Lamun Kelangan* (Jangan gampang sakit hati manakala musibah menimpa diri; Jangan sedih manakala kehilangan sesuatu).
10. *Becik ketitik - Ala ketara* (*Perbuatan baik akan ketahuan, perbuatan buruk akan terungkap*). Maknanya bahwa bagaimanapun juga perbuatan yang baik maupun yang jahat pasti akan terungkap juga. Maka selalulah untuk berbuat baik.

Menurut Bapak Sugeng Kananto tentang Relif Tapal Kuda sebagai berikut (Wawancara, 29 Oktober 2019)

Cosmologi Jawa tentang sangkan paraning dumadi mencari sebuah atman atau jiwa atau roh atau atma, Badan suci yang ada dalam diri kita, nma aslinya, reengkarnasi atau penitisan yang keberapa. Praktek untuk mencari jati diri lebih condong ke Raja Yoga dalam prakteknya ngerowot, Mutih, tidak makan tidak minum dalam kamar dialam terbuka digoa atau di pantai. Orang tua saya menidik saya jarang mengucapkan tapi praktek nanti dia disuruh ngulas hasil praktek mu apa tidak pernah ngasi teori dia hanya bilang tidak makan tidak minum pas hari kelahiran mu dengan mengambil hari yang jumlahnya 40 neptunya panca wara dan saptawara mulai Selasa Kliwon, Rebu Legi, dan Kamis Wage. Setelah itu ketemu siapa, ada bisikan apa dan sasmito apa.

Dari dua penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Relif Tapal Kuda gambaran mengandung ajaran ajaran Raja Yoga. Dimana didalan Yajur Veda XIX.30 disebutkan

"Pratena dikṣām āpnoti dikṣāya āpnoti dakṣiṇām,
dakṣiṇā śraddhām āpnoti śraddhāya satyam āpyate".

Terjemahannya adalah.

"Melalui pengabdian kita memperoleh kesucian, dengan kesucian kita mendapat kemuliaan. Dengan kemuliaan kita mendapat kehormatan dan dengan kehormatan kita memperoleh kebenaran"

Di dalam ajaran kehoranian Hindu terdapat jalan untuk mencapai kesempurnaan, yaitu Moksa, dengan menghubungkan diri dan pemusatan pikiran kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang disebut **Catur Marga Yoga**, yaitu:

1. Bhakti Marga Yoga
2. Karma Marga Yoga
3. Jnana Marga Yoga
4. Raja Marga Yoga

Dimana bagian-bagian dari Catur Marga Yoga yang akan kami jelaskan hanya Bhakti Marga Yoga, Karma Marga Yoga dan Jnana Marga Yoga.

Dalam urusan-urusan keduniawian pemusatan pikiran ini mutlak diperlukan. Hal ini bukan diperlukan untuk sukses di dunia, tetapi juga di butuhkan untuk kemajuan spiritual atau batin. Usaha untuk menjernihkan kegiatan kita sehari-hari ialah kehidupan rohani. Apa pun yang kita laksanakan, berhasil atau tidaknya tergantung kepada kekuatan pemusatan pikiran kita kepadaNya.

Dengan tercapainya tujuan agama hindu yang sesuai dengan fungsi agama, maka sekaligus merupakan salah satu aspek yang ikut membangun kepribadian bangsa pada umumnya dan umat Hindu pada khususnya yang ada di Kabupaten Karangayar Wayan Puja Astawa, (wawancara, 1 November 2019)

Tujuan agama hindu sebenarnya yaitu untuk mewujudkan “jagadhita dan Moksa”. Agama merupakan sumber dari pendidikan yang menentukan seorang berkepribadian baik dan berbudi pekerti luhur. Ajaran agama Hindu bertujuan untuk membebaskan diri dari kegelapan dan kebodohan juga untuk mengantarkan manusia mencapai kesempurnaan sejati yaitu bersatunya Atman dengan Brahman.

2.9. Raja Yoga dan Penerapan ajaran astangga yoga

Raja Yoga adalah jalan yang membawa penyatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa, melalui pengekangan diri dan pengendalian diri dan pengendalian pikiran. Raja yoga mengajarkan bagaimana mengendalikan indra-indra dan vritti mental atau gejolak pikiran yang muncul dari pikiran melalui tapa, brata, yoga dan samadhi. Dalam Hatha Yoga terdapat disiplin isik, sedangkan dalam Raja Yoga terdapat disiplin pikiran. Melakukan Raja Marga Yoga hendaknya dilakukan secara bertahap melalui Astāngga yoga yaitu delapan tahapan yoga, yang meliputi yama, niyama, asana, pranayama, pratyahara, dharana, dhyana, dan samadhi. Seseorang yang melaksanakan ajaran Raja Marga Yoga disebut dengan sebutan yogi. Yogi berkonsentrasi pada cakra-cakra, pikiran, matahari, bintang, unsur-unsur alam semesta dan sebagainya dan mencapai pengetahuan supra manusia dan memperoleh penguasaan atas unsur-unsur tersebut. Daya konsentrasi hanya kunci untuk membuka rumah tempat penyimpanan kekayaan pengetahuan. Konsentrasi tak dapat muncul dalam waktu seminggu atau sebulan, karena ia memerlukan waktu. Pengaturan dalam melaksanakan konsentrasi merupakan kepentingan yang utama. Brahmacharya, tempat yang dingin dan sesuai, pergaulan dengan orang-orang suci (satsanga) dan sattvika merupakan alat bantu dalam konsentrasi. Konsentrasi dan meditasi menuntun menuju samadhi atau pengalaman supra sadar, yang memiliki beberapa tingkatan pendakian, disertai atau tidak disertai dengan pertimbangan (vitarka), analisa (vicara), kebahagiaan (ananda), dan kesadaran diri (asmita). Demikian, kailvaya atau kemerdekaan tertinggi dicapai. Dalam menjalankan raja yoga ada tahap-tahap yang harus ditempuh yang disebut dengan Astāngga yoga. Maksudnya adalah delapan tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan yoga. Adapun bagian-bagian dari Astāngga yoga yaitu yama (pengendalian diri unsur jasmani), nyama (pengendalian diri unsur-unsur rohani), asana (sikap tubuh), pranayama (latihan pernafasan), pratyahara (menarik semua indrinya ke dalam), dharana (telah memutuskan untuk memusatkan diri dengan Tuhan), dhyana (mulai meditasi dan merenungkan diri serta nama Sang Hyang Widhi Wasa), dan samadhi (telah mendekatkan diri, menyatu atau kesendirian yang sempurna atau merealisasikan diri). Di bawah ini dijelaskan bagian-bagian dari Astāngga yoga yang dimaksud antara lain sebagai berikut. **Pengertian moksa**

Brahma-bhūtaá prasannātmā,
na úocati na kānkūati,
samaá sarveúu bhūteúu,
mad-bhaktiý labhate paráy.

Terjemahan:

Setelah menjadi satu dengan Brahman jiwanya tenteram, tiada dhuka tiada nafsu-birahi, memandang semua akhluk-insani sama, ia mencapai pengabdian kepada-Ku yang tertinggi (Bhagawadgita, XVIII.54)

Moksa berasal dari bahasa Sanskerta. Moksa dari akar kata muc yang berarti membebaskan atau melepaskan. (Semadi Astra, dkk, 1982:1983). Dari pemahaman istilah, kata moksa dapat disamakan dengan nirwana, nisreyasa atau keparamarthan yang merupakan brahman yang sangat gaib dan berada di luar pikiran manusia, sehingga Moksa dapat disamakan dengan Nirguna Brahman. Bahasa manusia tidak dapat menjelaskan bagaimana sesungguhnya alam moksa itu. Moksa hanya dapat dirasakan oleh orang yang dapat mencapainya. Moksa adalah kepercayaan tentang adanya kebebasan yaitu bersatunya antara atman dengan brahman. Moksa dapat juga disebut dengan Mukti artinya mencapai kebebasan jiwatman atau kebahagiaan rohani yang langgeng. Bila seseorang sudah mengalami moksa dia akan bebas dari ikatan keduniawian, bebas dari hukum karma dan bebas dari penjelmaan kembali (reinkarnasi) serta dapat mengalami atau mewujudkan Sat, Cit, Ananda (kebenaran, kesadaran, kebahagiaan).

Adapun yang dimaksud dengan kebebasan dalam pengertian moksa ialah terlepasnya atman dari ikatan maya, sehingga menyatu dengan Brahman. Bagi orang yang telah mencapai moksa berarti mereka telah mencapai alam Sat cit ananda. Sat cit ananda berarti kebahagiaan yang tertinggi. Setiap orang pada hakikatnya dapat mencapai moksa, asalkan mengikuti dengan petunjuk agama. Moksa itu dapat dicapai di dunia maupun dapat pula dicapai setelah hidup ini berakhir. Seseorang yang menyadari hal itu, akan berupaya menumbuh-kembangkan usaha untuk melepaskan diri yang sejati dari keterikatan. Usaha melepaskan diri secara sadar inilah yang dapat mengantarkan manusia menuju moksa. Agama mengajarkan banyak usaha yang dapat ditempuh untuk mewujudkan moksa. Di antara usaha-usaha itu antara lain; dengan berperilaku yang baik, berdana-punya, beryajna, dan tirthayatra. Usaha-usaha itu dapat dilakukan secara bertahap dengan didasari dengan niat baik dan suci, sehingga seseorang dapat terlepas dari keterikatan duniawi. Umat Hindu percaya akan dapat membebaskan dirinya (pikiran dan perasaannya) dari ikatan keduniawian, pengaruh suka dan duka yang muncul dari tri guna serta dapat mencapai kelepasan itu. Kitab suci Bhagavadgita menjelaskan sebagai berikut:

“Yadā sattve pravāddhe tu,
pralayaḥ yāti deha-bhāit,
tadottama-vidāy lokān,
amalān pratipadyate”.

Terjemahan:

Apabila sattva berkuasa di kala penghuni-badan bertemu dengan kematian maka ia mencapai dunia suci tempat mereka, para yang mengetahui (Bhagavadgita XIV. 14).

Membebaskan diri dari pengaruh tri guna adalah usaha yang sangat berat, tetapi pasti dapat dilakukan dengan disiplin diri. Penghayatan dan pengamalan semua bentuk ajaran agama dalam hidup merupakan wujud konkrit dari pengamalan sabda Tuhan yang ada dalam pustaka suci. Lakukan pemujaan dan kerja sebagaimana mestinya guna mewujudkan bhakti kita kepada Tuhan. Tanamkanlah keyakinan pada diri kita bahwa

segala sesuatu berawal dan berakhir pada Tuhan. Segala sesuatu tidak mungkin akan terjadi tanpa Beliau berperan di dalamnya. Setiap makhluk dapat mencapai moksa, hanya saja proses yang dilalui satu sama lain berbeda. Ada yang cepat dan ada pula yang lambat dan sebagainya. Bila seseorang dapat mengurangi sifat egoisnya terhadap sesuatu dan mengarahkan pikiran dan perasaannya pada Tuhan, maka secara perlahan-lahan dan pasti akan dapat menyatu dengan Brahman.

Sattvaý sukhe sañjayati,
rajaá karmani bhārata,
jnānam āvātya tu tamaá,
pramāde sanjayaty uta.

Terjemahan:

Sattwa mengikat seseorang dengan kebahagiaan, rajas dengan kegiatan tetapi tamas, menutupi budi pekerti oh Barata, mengikat dengan kebingungan, (Bhagavadgita XIV.9).

Tujuan utama manusia adalah untuk mewujudkan hidup yang bahagia dengan menyadari dirinya yang sejati. Setelah orang menyadari dirinya yang sejati barulah ia dapat menyadari Tuhan yang meresap dan berada pada semua yang ada di alam semesta ini. Dalam kehidupan nyata di dunia ini masih sangatlah sedikit jumlah orang yang menginginkan mendapatkan kebahagiaan rohani "moksa", kebanyakan di antara mereka hanyut oleh kenikmatan duniawi yang penuh dengan gelombang suka dan duka. Kiranya setiap orang perlu menyadari bahwa tubuh ini adalah suatu alat untuk mendapatkan moksa. Moksanam sariram sadhanam yang artinya bahwa tubuh ini adalah sebagai alat untuk mencapai moksa. Untuk dapat mewujudkan rasa bakti kehadapan-Nya kehadiran tubuh manusia sangat diperlukan, oleh karenanya peliharalah tubuh ini sebaik-baiknya.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bagian sebelumnya, simpulan hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Nilai pendidikan Hindu yang terkandung dalam Relif Tapal Kuda adalah ajaran tentang:

1. Nilai Pendidikan Etika yang terdapat dalam teradisi jawa sangkan paraning Dumadi Nilai-nilai luhur ketuhanan antara lain adalah jujur, adil, tanggung-jawab, peduli, sederhana, ramah, disiplin dan komitmen ini dapat kita temui dalam tembang dhandanggula warisan para leluhur yang sampai detik ini masih terus dikumandangkan.
2. Nilai pendidikan yoga
 - a. *Dhana* yaitu sifat kedermawanan dan murah hati kepada semua makhluk, dan tidak serakah terhadap benda-benda atau kepemilikan duniawi. Orang hendaknya puas dengan apa yang sudah diberikan oleh Tuhan kepadanya, dan tidak merampas hak milik orang lain.
 - b. *Ahimsa* (tidak melakukan kekerasan dalam segala bentuknya – pikiran, perkataan, maupun perbuatan), dengan menyadari bahwa setiap makhluk di

- dunia ini memiliki Atman yang sama, yang bersumber dari percikan rohani Tuhan.
- c. *Prema* atau kasih sayang kepada semua makhluk, dengan landasan pemahaman bahwa semua makhluk adalah bersaudara, berasal dari sumber yang sama. Kasih sayang itu ditunjukkan terutama dengan tidak membenci ataupun menyakiti makhluk lain.
 - d. *Satya* atau setia dalam jalan dharma atau kebenaran, dan menjalani kehidupan senantiasa patuh terhadap kebenaran tersebut. Bila orang mampu hidup dan bekerja dengan mematuhi jalan tersebut, dia boleh berharap hidup selama seratus tahun di dunia ini.
3. Nilai pendidikan etika yang terkandung dalam kitab Relif Tapal Kuda sangat relevan dengan kebutuhan standar pendidikan etika bagi umat Hindu khususnya, dan umat manusia secara umum. *Dhana* atau sifat tidak serakah sangat relevan bagi pedoman moralitas manusia saat ini, khususnya untuk menghindari terjadinya pemanasan global yang lebih disebabkan oleh sifat keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam yang ada di bumi ini.

Mengingat begitu pentingnya nilai-nilai pendidikan etika yang terdapat dalam kitab Relif Tapal Kuda, hendaknya umat Hindu senantiasa berpegang pada ajaran Yoga ini dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan pula, pada masa yang akan datang dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek dan nilai-nilai pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton M Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988
- Bernet Kempers dan Soekmono, *Candi-Candi Di Sekitar Prambanan*, Jakarta: Ganacony, 1974
- Darmosoetopo, Riboet 1975/'76 *Laporan Peninggalan-peninggalan Kebudayaan di Lereng Gunung Lawu*. Yogyakarta: Proyek PPPT UGM Diindonesiakan oleh Deliar Noer, Jakarta: Rajawali.
- Kulke, Herman 1978 *The Dewaraja Cult*. New York: Cornell University.
- Mabbett, I.W. 1983 "The Symbolism of Mount Meru". dalam *History of Religions: An International Journal for Comparative Historical Studies*. Volume 23, No.1. Chicago: The University Chicago Press.
- Munandar, Agus Aris 1990 *Kegiatan Keagamaan di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14--15 M*. Tesis Magister Program Pascasarjana UI, Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Budaya. Diketik ulang berupa buku tahun 1994 (belum diterbitkan).
- Musses, A. Martha 1923 "*De Soekoeh-opscriften*". *TBG: LXII*, halaman 496-515.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1924 *De Tantu Panggelaran: Een Ou-dJavaansch Proza-geschrift Uitgegeven, Vertald en Toegelicht*. Disertasi, Rijksuniversiteit te Leiden. 's-Gravenhage:Nederlandsche Boeken Steendrukerij vh. H.L. Smits.
- Wibawa, Made Aripta. 2005. *Siapa yang di sebut Guru*. Denpasar : PT Warna Komunikasi.
- Wiana, I Ketut. 1997. *Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.